

Pola Komunikasi Ibu Generasi Z Terhadap Anak Usia Balita Dalam Pembatasan *Screen Time*

Rida Rahmatilah¹, Dindin Dimiyati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, ridarahmatilah@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, rakeanwastu@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penggunaan *gadget* pada anak usia balita menjadi fenomena yang semakin umum, terutama di kalangan orang tua generasi Z. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap lima informan kunci yang merupakan orang tua generasi Z dengan anak usia balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua generasi Z cenderung menerapkan pola komunikasi protektif dan konsensual dalam membatasi *screen time*. Pola protektif terlihat dari dominasi orang tua dalam mengatur penggunaan *gadget*, sementara pola konsensual tercermin dalam upaya melibatkan anak dalam diskusi mengenai aturan penggunaan *gadget*. Strategi yang diterapkan meliputi pengalihan aktivitas, pembatasan waktu, pemberian peringatan, dan pemantauan konten. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi pola komunikasi protektif dan konsensual efektif dalam membatasi *screen time* anak balita. Penerapan pola ini dapat mengurangi dampak negatif penggunaan *gadget* berlebihan, seperti tantrum, keterlambatan bicara, dan gangguan sosial. Oleh karena itu, peran aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang sehat dengan anak menjadi kunci dalam pengelolaan *screen time* yang optimal.

Kata Kunci: Pola komunikasi, orang tua generasi Z, *screen time*, anak usia balita.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah pola komunikasi dan interaksi manusia, termasuk dalam kehidupan keluarga. Saat ini, penggunaan *gadget* tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga meluas ke anak-anak usia balita hingga balita. Meningkatnya *screen time* pada anak balita menimbulkan berbagai dampak, terutama dalam aspek perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa *screen time* yang berlebihan dapat menyebabkan keterlambatan bicara, gangguan interaksi sosial, serta masalah perilaku seperti tantrum. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan membatasi penggunaan *gadget* anak, tetapi penerapan aturan ini sering kali menghadapi tantangan, terutama bagi orang tua generasi Z yang tumbuh di era digital dan memiliki keterikatan tinggi terhadap teknologi.

Urgensi penelitian ini terletak pada minimnya kajian mengenai bagaimana orang tua generasi Z menerapkan pola komunikasi dalam membatasi *screen time* anak mereka. Meskipun berbagai rekomendasi telah diberikan oleh *World Health Organization* (WHO) terkait batasan *screen time* yang ideal untuk anak, banyak orang tua yang belum menerapkannya secara efektif. Pola komunikasi dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan regulasi *screen time*, karena melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat menetapkan aturan yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh anak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang efektif dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak usia balita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak usia balita, menganalisis efektivitas strategi komunikasi yang digunakan, serta memberikan rekomendasi bagi orang tua dalam mengelola *screen time* anak secara lebih optimal. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam terhadap orang tua generasi Z yang memiliki anak usia balita. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teori pola komunikasi keluarga Fitzpatrick guna mengidentifikasi tipe komunikasi yang dominan dalam pembatasan *screen time* anak.

Tinjauan literatur dalam penelitian ini mencakup konsep komunikasi keluarga yang berperan penting dalam membentuk kebiasaan anak, serta teori pola komunikasi keluarga Fitzpatrick yang mengklasifikasikan pola

komunikasi dalam empat tipe, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Selain itu, karakteristik orang tua generasi Z yang cenderung lebih fleksibel dan digital-savvy juga menjadi faktor yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan anak. Studi terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan *screen time* yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan strategi komunikasi yang lebih efektif bagi orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak mereka.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga dan Peranannya dalam Pembatasan *Screen Time*

Komunikasi keluarga merupakan aspek fundamental dalam pembentukan nilai, kebiasaan, dan pola perilaku anak. Menurut Mulyana (2023), komunikasi keluarga berperan dalam membentuk keterbukaan, kedekatan emosional, serta pengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Komunikasi yang efektif dalam keluarga memungkinkan anak untuk memahami aturan dan batasan yang diberikan oleh orang tua, termasuk dalam pembatasan *screen time* (Yudaninggar, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua sangat menentukan bagaimana anak mematuhi batasan *screen time* yang diterapkan. Studi oleh Hudaibiyah & Mas'udah (2022) menemukan bahwa orang tua yang memiliki pola komunikasi terbuka dan dialogis cenderung lebih efektif dalam menerapkan aturan *screen time* dibandingkan dengan orang tua yang bersikap otoriter. Oleh karena itu, pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua generasi Z menjadi aspek penting dalam mengelola penggunaan *gadget* anak balita.

B. Teori Pola Komunikasi Keluarga Fitzpatrick

Fitzpatrick dan Ritchie mengembangkan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) yang membagi pola komunikasi keluarga menjadi empat tipe berdasarkan orientasi percakapan dan konformitas (Littlejohn, 2009):

1. Keluarga Konsensual – Memiliki tingkat percakapan dan konformitas yang tinggi, memungkinkan diskusi terbuka tetapi tetap mengharuskan anak mengikuti aturan orang tua.
2. Keluarga Pluralistik – Memiliki orientasi percakapan yang tinggi tetapi konformitas yang rendah, sehingga anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan pendapatnya.
3. Keluarga Protektif – Memiliki tingkat konformitas tinggi tetapi percakapan rendah, sehingga komunikasi lebih bersifat satu arah dari orang tua ke anak.
4. Keluarga Laissez-faire – Rendah dalam orientasi percakapan dan konformitas, di mana anak memiliki kebebasan penuh tanpa banyak aturan dari orang tua.

Penelitian oleh Mohamad Permana & Suzan (2023) menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi konsensual dan pluralistik lebih efektif dalam menanamkan kebiasaan sehat pada anak, termasuk dalam pembatasan *screen time*, dibandingkan keluarga dengan pola protektif atau laissez-faire. Dalam konteks orang tua generasi Z, studi ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana pola komunikasi mereka berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan anak terkait penggunaan *gadget*.

C. Generasi Z sebagai Orang Tua

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir antara tahun 1995-2012 dan dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknologi (Stillman, 2017). Mereka tumbuh dengan akses internet yang luas, menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Sekar Arum et al. (2023), generasi Z memiliki gaya komunikasi yang lebih informal, cepat, dan berbasis digital, yang juga berpengaruh terhadap cara mereka mengasuh anak.

Studi oleh Swanzen (2018) menunjukkan bahwa orang tua generasi Z cenderung lebih fleksibel dalam mendidik anak dan menggunakan pendekatan berbasis digital dalam pengasuhan mereka. Namun, pendekatan ini juga dapat membuat mereka lebih permisif dalam mengatur *screen time* anak, karena mereka sendiri memiliki kebiasaan *screen time* yang tinggi (Ramadhani et al., 2024). Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana orang tua generasi Z mengelola penggunaan *gadget* anak mereka dengan pola komunikasi yang mereka miliki.

D. Dampak *Screen Time* pada Anak Usia Batita

Screen time yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. WHO merekomendasikan bahwa anak usia di bawah dua tahun tidak disarankan menggunakan layar, sementara anak usia 3-4 tahun sebaiknya

tidak melebihi satu jam per hari (Fiera, 2022). Namun, penelitian oleh Setyarini et al. (2023) menemukan bahwa banyak orang tua yang memberikan *screen time* berlebih pada anak balita sebagai solusi untuk menenangkan anak.

Efek negatif dari *screen time* yang berlebihan meliputi gangguan perkembangan bahasa (Anggretha et al., 2023), gangguan interaksi sosial (Muslimat et al., 2020), serta peningkatan risiko tantrum akibat ketergantungan pada gadget (Kusnandar, 2023). Selain itu, penelitian oleh Rifdatul (2021) menekankan bahwa anak yang terbiasa dengan *screen time* tinggi sering mengalami gangguan regulasi emosi yang dapat mempengaruhi perilaku mereka di kemudian hari.

E. Studi Empiris dan Pengembangan Hipotesis

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pola komunikasi orang tua dan regulasi *screen time* anak:

1. Widyaningrum (2023) menemukan bahwa *screen time* berlebih berdampak negatif terhadap keterampilan bahasa anak, dan pola komunikasi orang tua menjadi faktor penentu dalam membatasi *screen time* anak.
2. Iskandar et al. (2022) menunjukkan bahwa pola komunikasi protektif sering kali digunakan dalam pembatasan *screen time*, tetapi dapat menyebabkan ketidakpatuhan anak karena kurangnya dialog.
3. Ramadhani et al. (2024) menegaskan bahwa penggunaan *gadget* pada anak dapat dikendalikan dengan komunikasi orang tua yang jelas dan konsisten dalam menetapkan aturan.

Berdasarkan kajian teori dan bukti empiris yang telah diuraikan, penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Orang tua generasi Z yang menerapkan pola komunikasi konsensual dan pluralistik lebih efektif dalam membatasi *screen time* anak dibandingkan dengan yang menggunakan pola protektif atau laissez-faire.

H2: Semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan anak, semakin rendah tingkat ketergantungan anak terhadap *screen time*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tersebut dengan menganalisis pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak usia batita. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan praktisi pendidikan dalam mengelola *screen time* anak secara lebih efektif.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pola komunikasi orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak usia batita. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih luas terhadap pengalaman, pemahaman, serta strategi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatur penggunaan *gadget* anak mereka.

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak usia batita. Objek penelitian adalah orang tua generasi Z yang memiliki anak berusia 1-3 tahun, yang aktif dalam pengasuhan dan memiliki keterlibatan langsung dalam regulasi *screen time* anak mereka. Penelitian ini dilakukan di Cigondewah, Kota Bandung, dengan mempertimbangkan populasi orang tua generasi Z yang telah memiliki anak batita di daerah tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam terhadap lima orang tua generasi Z yang memiliki anak usia balita, dengan tujuan menggali pola komunikasi yang digunakan dalam membatasi *screen time*. Kedua, observasi non-partisipatif, yaitu mengamati bagaimana orang tua menerapkan aturan *screen time* di rumah mereka tanpa adanya intervensi langsung dari peneliti. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup pengumpulan data sekunder dari jurnal, artikel ilmiah, serta pedoman dari WHO terkait batasan *screen time* anak.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang dikaji. Pola komunikasi orang tua generasi Z mengacu pada cara orang tua berkomunikasi dengan anak dalam membatasi *screen time*, dikategorikan berdasarkan teori *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) oleh Fitzpatrick (Littlejohn, 2009). Pembatasan *screen time* anak merujuk pada aturan yang diterapkan oleh orang tua dalam hal durasi, jenis konten, serta regulasi penggunaan gadget oleh anak usia batita. Sementara itu, tingkat kepatuhan anak mengukur sejauh mana anak mengikuti aturan *screen time* yang telah ditetapkan oleh orang tua, yang dianalisis melalui respons dan kebiasaan anak terhadap penggunaan *gadget*.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik dengan beberapa tahapan. Pertama, hasil wawancara dan observasi ditranskripsi untuk mendapatkan informasi yang lebih terstruktur. Kedua, dilakukan koding data, yaitu mengidentifikasi pola komunikasi yang muncul dari wawancara dan observasi berdasarkan kategori yang

telah ditentukan dalam teori FCPT. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan pola komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap *screen time* anak. Untuk memastikan validitas hasil, digunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan studi literatur sebelumnya.

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai pola komunikasi orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak usia batita. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan praktisi pendidikan mengenai strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mengatur penggunaan *gadget* pada anak.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap lima informan kunci, penelitian ini menemukan bahwa orang tua generasi Z cenderung menerapkan dua pola komunikasi utama dalam membatasi *screen time* anak, yaitu pola komunikasi protektif dan pola komunikasi konsensual.

Pada pola komunikasi protektif, orang tua mendominasi pengambilan keputusan dan menerapkan aturan ketat terhadap penggunaan *gadget* anak. Orang tua dalam kategori ini umumnya membatasi *screen time* anak dengan pengalihan aktivitas, pembatasan waktu, pemberian peringatan, serta pemantauan konten yang diakses oleh anak.

Sementara itu, pola komunikasi konsensual dicirikan dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak mengenai aturan penggunaan *gadget*. Orang tua dalam kategori ini tetap menerapkan batasan *screen time*, tetapi mereka lebih melibatkan anak dalam menentukan aturan, seperti negosiasi durasi penggunaan dan jenis konten yang diperbolehkan untuk diakses.

Gambar berikut menyajikan ringkasan pola komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini:



Gambar 4.1 Mindmap Pola Komunikasi
(Sumber: Olahan Peneliti, 2025)

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor latar belakang pendidikan, tingkat ekonomi, serta pengalaman pengasuhan berpengaruh terhadap pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua. Orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan dampak negatif *screen time* dan lebih aktif dalam menerapkan pola komunikasi konsensual.

Berikut adalah beberapa temuan dari wawancara:

Tabel 1. Hasil Wawamcara			
No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana cara Ibu menerapkan pembatasan gadget kepada anak?	"Biasanya aku suka ajak main mereka atau sekolah." (Deuis M)	Pengalihan

2	Bagaimana cara mengatasi kendala dalam menerapkan aturan <i>screen time</i> ?	"Kalau dia tantrum, dieminn aja dulu sampai dia selesai tantrum." (Isye R)	Pembatasan
3	Bagaimana cara Ibu memilih konten yang boleh diakses anak?	"Biasanya aku pakai YouTube Kids, biar agak ke filter." (Dilla R)	Pemantauan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua generasi Z dalam membatasi *screen time* anak selaras dengan *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) oleh Fitzpatrick. Pola komunikasi protektif yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan karakteristik keluarga yang memiliki orientasi konformitas tinggi dan orientasi percakapan rendah, di mana orang tua menetapkan aturan tanpa banyak melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan.

Sebaliknya, pola komunikasi konsensual menunjukkan keseimbangan antara kontrol orang tua dan keterlibatan anak dalam diskusi mengenai aturan *screen time*. Pola ini dianggap lebih efektif dalam jangka panjang karena membantu anak memahami alasan di balik aturan yang diterapkan serta meningkatkan kepatuhan mereka terhadap batasan *screen time*.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Ramadhani et al. (2024) menemukan bahwa pola komunikasi terbuka dan berbasis diskusi antara orang tua dan anak dapat membantu anak memahami konsekuensi dari *screen time* yang berlebihan. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pola komunikasi konsensual lebih efektif dalam mengurangi potensi konflik dan tantrum akibat pembatasan *gadget*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan orang tua dalam membatasi *screen time* sering kali dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi lingkungan rumah, pengaturan tidur anak, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mengawasi penggunaan *gadget*. Faktor ini menjadi tantangan dalam penerapan aturan yang konsisten.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar orang tua mengadopsi pendekatan komunikasi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan karakter anak masing-masing. Kombinasi pola protektif dan konsensual dapat menjadi strategi optimal untuk mengurangi dampak negatif *screen time* serta meningkatkan pemahaman anak mengenai penggunaan *gadget* yang sehat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi ringkasan singkat hasil penelitian dan pembahasan. Penelitian ini mengungkap bahwa orang tua generasi Z menerapkan dua pola komunikasi utama dalam membatasi *screen time* anak usia batita, yaitu pola komunikasi protektif dan pola komunikasi konsensual. Orang tua dengan pola protektif cenderung menerapkan aturan yang ketat dengan sedikit keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan, sedangkan orang tua dengan pola konsensual lebih melibatkan anak dalam diskusi mengenai aturan penggunaan *gadget*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih sadar akan dampak negatif *screen time* dan lebih aktif menerapkan pola komunikasi konsensual. Faktor eksternal, seperti lingkungan rumah dan keterbatasan waktu, juga memengaruhi efektivitas pembatasan *screen time* yang diterapkan oleh orang tua.

Temuan ini sejalan dengan teori *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) oleh Fitzpatrick, yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga memainkan peran penting dalam regulasi perilaku anak. Studi ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pola komunikasi yang lebih terbuka dan berbasis diskusi cenderung lebih efektif dalam mengurangi dampak negatif *screen time* serta meningkatkan kepatuhan anak terhadap aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam membatasi *screen time* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan penggunaan *gadget* anak batita.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar orang tua generasi Z lebih mengoptimalkan pola komunikasi konsensual dalam membatasi *screen time* anak. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga meningkatkan kepatuhan mereka terhadap batasan *screen time*. Selain itu, orang tua perlu lebih konsisten dalam menerapkan aturan penggunaan *gadget* dengan menyesuaikan strategi komunikasi berdasarkan karakteristik anak.

Selain dari sisi orang tua, diperlukan sosialisasi lebih lanjut mengenai dampak *screen time* yang berlebihan serta strategi pengasuhan berbasis komunikasi yang efektif. Pemerintah, sekolah, dan komunitas parenting dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya membangun komunikasi yang sehat dengan anak dalam penggunaan teknologi. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas jumlah partisipan dan mengkaji faktor lain, seperti perbedaan pola komunikasi antara ibu dan ayah dalam membatasi *screen time* anak.

REFERENSI

- Amala, R. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru.
- Anggretha, S., Simanjorang, B., Sitanggang, V., Manurung, I., & Silitonga, E. (2023). The Effect of Using Screen Time on Speech Delay in Under-Fives: A Literature Review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 7(2).
- Aprilia, F., & Thaib, G. (2024). Dampak Screen Time Berlebih Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1).
- Ardial. (2013). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. PT Bumi Aksara.
- Asmaradhani, T. (2024). Perspektif Neuropsikologi Mengenai Dampak Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1004–1017. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.388>
- Febrianty, & Muhammad. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia yang Pro Gen Z. Penerbit Inteligi.
- Hudaibiyah, A., & Mas'udah, S. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 78–90.
- Indrawati. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. PT Refika Aditama.
- Karinta. (2022). Pengaruh Negatif Penggunaan Media Sosial terhadap Kesehatan Mental pada Remaja. *Media Gizi Kesehatan Masyarakat*, 11(1).
- Kriyantono, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi (Petama). Prenadamedia Group.
- Manfaatn, E., & Aulia, M. (2023). Pengaruh Screen Time terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mas'udah, S. (2022). Familial Relationships and Efforts in Retention of Marriage Among Atomistic Families in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2046313>
- Mulyana, D. (2023). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Harfa Creative.
- Rainer, P. (2023, July 24). Screen Time Ponsel Warga Indonesia Tertinggi Sedunia. Retrieved from <https://data.goodstats.id/statistic/screen-time-ponsel-warga-indonesia-tertinggi-sedunia-rypm>
- Ramadhani, A., Wardani, F., & Samsiar. (2024). Pemanfaatan Gadget sebagai Teknologi Digital sebagai Strategi dalam Meningkatkan Potensi Berbahasa Anak Usia Dini. *Journal on Teacher Education*, 5(3), 38–46.
- Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2496–2504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3376>
- Simanjuntak, R. (2023). Literatur Review: Pengaruh Screen Time terhadap Masalah Perilaku Anak. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 64–80.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Evaluasi. Alfabeta, CV.
- Yudaningsgar, K. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Penggunaan Aplikasi YouTube. *Journal Acta Diurna*, 17(2). <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2021.17.2.4094>